

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

Profil lokasi memaparkan tentang kondisi Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe yang menjadi latar dan fokus tempat penelitian. Gambaran umum ini menjelaskan sekilas tentang gambaran penelitian sebelum membahas tentang temuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada PAUD-TK yang berada di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan berstatus negeri dan swasta berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe.

Kecamatan Anggaberri mempunyai 6 Kelurahan dan 2 Desa. Kelurahan tersebut diantaranya: Unaasi, Parauna, Toriki, Lawulo, Anggaberri, dan Andabia. Desa di Kecamatan Anggaberri diantaranya: Lerehoma dan Wundonohi. Dari hasil observasi awal peneliti, peneliti menemukan 8 PAUD di Kecamatan Anggaberri Kabupaten yang terdiri dari PAUD formal dan non formal. Untuk Kelurahan Unaasi mempunyai lembaga pendidikan PAUD 1 yaitu TK Nurul Jannah. Kelurahan Parauna mempunyai lembaga pendidikan PAUD formal yaitu TK Wasahari untuk PAUD non formal yaitu KB Al-kahyra. Kelurahan Toriki mempunyai lembaga pendidikan formal yaitu PAUD Yaa Bunayyah Hidayatullah, Kelurahan Lawulo mempunyai PAUD formal yaitu TK Satu Atap Lawulo. Kelurahan Anggaberri mempunyai lembaga PAUD formal yaitu TK Negeri Mowina Anggaberri untuk PAUD non formal yaitu KB Anawai. Kelurahan Andabia mempunyai lembaga pendidikan PAUD formal yaitu TK Wawouanggi. Setelah peneliti melakukan penelusuran terkait keberadaan KB Anawai peneliti

tidak menemukan keberadaan sekolah tersebut. Untuk KB Wawouanggi peneliti baru mengetahui keberadaannya setelah peneliti sedang melakukan penelitian ke TK Wawouanggi peneliti di infokan bahwa Kelurahan Andabia mempunyai lembaga pendidikan non formal yaitu KB Wawouanggi. Untuk Desa Lerehoma dan Wundonohi setelah peneliti lakukan observasi peneliti tidak menemukan adanya lembaga pendidikan PAUD baik itu formal maupun non formal.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyebaran surat izin penelitian ke beberapa instansi terkait, yakni: Balitbang Konawe, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe, Camat Anggaberri, dan ke Sekolah-sekolah tempat peneliti akan melaksanakan penelitian. Setelah peneliti menyebarkan surat izin, peneliti meminta data PAUD yang terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe pada Kecamatan Anggaberri. Data yang peneliti dapatkan tidak sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dengan hasil obsevasi awal peneliti, untuk data PAUD yang terdata di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe hanya ada 6 PAUD yaitu: TK Negeri Mowina Anggaberri, TK Nurul Jannah, TK Satu Atap Lawulo, TK Wasahari, TK Wawouanggi, dan KB Wonua Lulondo. Tetapi setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap KB Wonua Lulondo peneliti tidak menemukan PAUD tersebut. Setelah peneliti melakukan diskusi bersama pembimbing, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian hanya yang terdaftar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di 5 PAUD diantaranya: TK Negeri Mowina Anggaberri, TK Nurul Jannah, TK Satu Atap Lawulo, TK Wasahari, dan TK Wawouanggi. Berikut peneliti lampirkan data sekolah PAUD yang terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe untuk Kecamatan Anggaberri:

Tabel 4.1
Progres Sinkronisasi PAUD DIKBUD Konawe

No	Nama Sekolah	NPSN	Status
1	TK Mowina Anggaberri	40404960	Negeri
2	TK Nurul Jannah	69761624	Swasta
3	TK Satu Atap Lawulo	69761623	Swasta
4	TK Wasahari	69903201	Swasta
5	TK Wawouanggi	69896287	Swasta
6	KB Wonua Lulondo	70032270	Swasta

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Konawe, 2023

Setelah penyebaran surat izin penelitian, peneliti melaksanakan penyebaran angket ke sekolah-sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian. Penyebaran angket dilaksanakan dari tanggal 22-11 Mei 2023. Setelah penyebaran angket peneliti melakukan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menargetkan semua guru untuk diwawancarai dari ke seluruhn sekolah tetapi tidak semua guru bersedia untuk diwawancarai. Dari 12 guru yang peneliti wawancarai hanya 5 guru yang bersedia untuk peneliti wawancarai yang mana 7 guru tersebut tidak bersedia untuk diwawancarai alasannya karena guru takut salah jawab dalam menjawab pertanyaan peneliti sehingga dengan ini peneliti hanya mewawancarai 5 guru yaitu: Ibu Susriyanti, S.Pd, Ibu Hasriyani, S.Pd, Ibu Mirna, S.Pd, Ibu Nurfitri Dachlan Rao, S.Pd, dan Ibu Itrayani, A.Ma. Untuk wawancara dilakukan dari tanggal 05-12 Juni 2023, peneliti melakukan ke 5 guru dengan masing-masing 1 guru 1 TK untuk wawancara. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau mengungkapkan kejadian atau fenomena-fenomena yang peneliti temukan di lapangan melalui wawancara dengan sumber data yaitu guru. Adapun fenomen-fenomena atau

kejadian yang peneliti temui di lapangan tersebut merupakan kejadian yang sebenarnya dan apa adanya sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan. Sedangkan observasi yang digunakan peneliti merupakan observasi langsung yang di mana peneliti terjun langsung mendatangi lokasi tempat penelitian, serta mengamati langsung kegiatan-kegiatan. Adapun dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu berupa foto. Peneliti telah merancang pedoman atau instrumen wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik wawancara yang peneliti lakukan ialah teknik wawancara yang mendalam dan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Hasil penelitian membahas beberapa temuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan peneliti dalam fokus penelitian: Gambaran Pengetahuan Guru Terhadap Pendidikan Seks di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe, dan Gambaran Sikap Guru Terhadap Pendidikan Seks di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe.

4.2 Hasil Penelitian

Guru merupakan peran utama selain orangtua dan berperan penting sama halnya dengan orangtua dalam pendidikan anak, karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak adalah pendidikan dari orangtuanya setelah itu lingkungan masyarakat baru setelah itu lingkungan sekolah dalam hal ini guru. Oleh sebab itu, guru harus menyampaikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini. Cara penyampaian pendidikan seks anak sejak usia dini merupakan bentuk perlindungan terbaik guru terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 5 guru di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe mengenai “pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe” adalah sebagai berikut:

4.2.1 Gambaran Pengetahuan Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe

Pengetahuan merupakan kemampuan guru dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu informasi dengan caranya sendiri kepada penerima (anak usia dini) mengenai pendidikan seks. Untuk menggambarkan pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe diperoleh melalui angket dari 12 responden, pengamatan (observasi) dari 5 sekolah, dan wawancara dari 5 orang yang menjadi informan dan telah ditetapkan oleh peneliti, yakni: S, H, NDR, M, dan I. Untuk mengkategorikan jawaban-jawaban informan pada angket maka dilakukan perhitungan interval dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kategori Interval Pengetahuan

No	Kategori	Interval
1	Tinggi	66-80
2	Sedang	51-65
3	Rendah	36-50
4	Sangat rendah	20-35

Sumber: Data primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan interval maka diperoleh gambaran pengetahuan guru terhadap pendidikan seks dengan hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Angket Pengetahuan

No Kode Informan	Skor	Kategori	Interval
01	72	Tinggi	66-80
02	62	Sedang	51-65
03	77	Tinggi	66-80
04	75	Tinggi	66-80
05	70	Tinggi	66-80
06	71	Tinggi	66-80
07	72	Tinggi	66-80
08	62	Sedang	51-65
09	50	Sedang	51-65
10	60	Sedang	51-65
11	69	Tinggi	66-80
12	67	Tinggi	66-80

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan hasil angket pengetahuan guru tentang pendidikan seks. Pengetahuan guru terhadap pendidikan seks di 66% berada pada kategori tinggi dengan jumlah 8 guru dan sisanya 33% pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini berada pada kategori sedang. Tidak ada pengetahuan guru yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh seorang informan melalui wawancara Guru 02 menyatakan bahwa:

“Mengenai pendidikan seks, saya mengenalkan bagian-bagian tubuh anak tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain orangtuanya. Misalnya bagian dada dan bagian bawah perut yang hanya boleh disentuh oleh ibunya bagi anak perempuan dan ayah bagi anak laki-laki.” (Hasriai, S.Pd, 06 Juni 2023)

Senada dengan informan lain (Guru 05) mengatakan bahwa:

“Mengajarkan pada anak tidak boleh membuka baju disembarang tempat dan membuka celana, jangan dikasih lihat auratnya” (Itrayani, S.Pd, 12 Juni 2023)

Selaras dengan informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Guru 01) mengatakan bahwa:

“Pendidikan seks untuk anak usia dini itu dengan mengenalkan pada anak tentang bagian-bagian anggota tubuh” (Susriyanti, S.Pd, 05 Juni 2023)

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Guru 04) mengatakan bahwa:

“Pendidikan seks bagi anak usia dini mungkin kalau masyarakat *awam* kan mungkin pemikirannya pendidikan seks itu mengajarkan tata cara berhubungan intim tetapi menurut saya itu pendidikan seks untuk anak usia dini adalah bagaimana cara anak-anak mengetahui bagian-bagian apa saja yang tidak boleh disentuh ataupun dilihat sembarang orang. Misalnya anak perempuan saya ajarkan anggota badan yang tertutupi baju itu tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain hanya boleh dilihat oleh ibunya begitu pun dengan anak laki-laki” (Nurfitri Dachlan Rao, S.Pd, 08 Juni 2023).

Tapi berbeda dengan informan (Guru 03) yang berbeda jawaban yang peneliti ajukan pertanyaan apa yang ibu ketahui tentang pendidikan seks bagi anak usia dini, (Guru 03) mengatakan bahwa:

“Tidak tahu” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe yaitu terdapat guru yang telah mengetahui pendidikan seks pada anak dan ada juga yang tidak mengetahui pendidikan seks untuk anak usia dini.

Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan selama observasi, guru sudah memberikan pengetahuan dan memahamkan pendidikan seks pada anak dengan mengajarkan mengidentifikasi anggota tubuh beserta fungsinya, dan mengenalkan identitas diri. Akan tetapi guru tidak menyadari bahwa hal tersebut sudah termasuk ke dalam memberikan pengetahuan dan memahamkan pendidikan seks.

Pada pertanyaan selanjutnya tentang pemberian pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, dalam hal ini guru mengajarkan perbedaan berpakaian antara laki-laki dan perempuan, dan perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan (Guru 02) yang mengatakan bahwa:

“Saya ajarkan kalau di sekolah anak laki-laki ciri-cirinya dia memiliki rambut pendek sedangkan anak perempuan dia memiliki rambut panjang dan untuk jenis kelaminnya berbeda, kalau laki-laki untuk pakaiannya memakai celana panjang untuk perempuan memakai rok dan perempuan juga memakai anting kalau laki-laki tidak menggunakan anting” (Hasriani, S.Pd, 06 Juni 2023).

Selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 01) mengatakan bahwa:

“Menunjukkan perbedaan itu dari tubuh anak dari ujung kepala sampai ujung kaki dan cara berpakaian anak” (Susriyanti, S.Pd, 05 Juni 2023)

Senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 05) yang mengatakan bahwa:

“Perbedaannya laki-laki rambutnya pendek, sama kalau laki-laki kan bisa ji dia buka baju dimana saja sama boleh dilihat orang kalau perempuan tidak boleh” (Itrayani, A.Ma, 12 Juni 2023)

Informan lain juga mengungkapkan melalui hasil wawancara (Guru 04) yaitu sebagai berikut:

“Saya jelaskan pada anak-anak bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan itu seperti contohnya pada pakaian dan juga pada anak laki-laki dan perempuan itu mempunyai jenis kelamin yang berbeda kalau laki-laki namanya mr. p sedangkan perempuan mrs. v. Tapi saya jelaskan pada anak-anak dengan bertahap” (Nurfitri Dachlan Rao, S.Pd, 08 Juni 2023).

Berbeda halnya dengan informan (Guru 03) yang mengatakan bahwa:

“Cara penangkapan anak laki-laki dan dan perempuan kan beda-beda. Kalau anak laki-laki kan kebanyakan bermain beda dengan anak perempuan memperhatikan pembelajaran” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe dari hasil yang telah didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa guru-guru di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe sebagian telah memahami tentang pendidikan seks, memberikan pengetahuan dan memahamkan pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil angket, wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru, tetapi ada juga yang tidak menyadari bahwa yang dilakukan guru tersebut telah memberikan pengetahuan dan memahamkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat guru yang tidak mengetahui pendidikan seks untuk anak usia dini. Dari hasil observasi peneliti, peneliti menemukan guru telah memberikan pengetahuan dan memahamkan pada anak usia dini mengenai pendidikan seks seperti mengenalkan identitas dan mengidentifikasi anggota tubuh beserta fungsinya. Cara guru mengenalkan pendidikan seks untuk mengenalkan identitas yaitu guru bertanya mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki masih banyak anak-anak yang tidak tahu melihat saat guru bertanya “angkat tangan yang anak perempuan,” anak laki-laki juga mengangkat tangannya, guru menjelaskan pada anak bahwa anak laki-laki dan perempuan itu berbeda baik dari segi pakaian dan juga anggota tubuh. Sedangkan dalam mengidentifikasi anggota tubuh guru menjelaskan dengan menunjukkan pada anak-anak di tubuh kita ada yang namanya, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki. menanyakan mata, hidung, mulut, telinga, tangan

sama kaki fungsinya untuk apa? Anak-anak dengan antusias menjawab pertanyaan guru. Tetapi ada juga guru menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara berhubungan intim antara laki-laki dan perempuan.

Pemberian pengetahuan dan memahami pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilihat pada gambar 4.1, yaitu guru telah memberikan pendidikan seks dengan media gambar atau pun poster. Pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juni 2023 guru memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

Gambar 4.2 Guru memberikan anak-anak Lembar Kerja Peserta Didik untuk anak mewarnai sesuai dengan jenis kelamin anak, sebelum guru membagikan lembar kerja peserta didik guru memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak-anak perbedaan laki-laki dan perempuan.



Gambar 4.1 Guru dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan



Gambar 4.2 Anak-anak mewarnai sesuai dengan jenis kelamin masing-masing

4.2.2 Gambaran Sikap Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe

Sikap merupakan kecenderungan individu setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Kecenderungan individu itu bisa terjadi dari komponen

berupa ide, orang dan lembaga dalam menafsirkan objek kepada anak mengenai pendidikan seks. Untuk menjelaskan Sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe diperoleh melalui angket dari 12 orang, pengamatan (observasi) dari 5 sekolah, dan wawancara dari 5 orang yang menjadi informan dan telah ditetapkan oleh peneliti, yakni: S, H, NDR, M, dan I. Untuk mengkategorikan jawaban-jawaban informan pada angket maka dilakukan perhitungan interval dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategori Interval Sikap

No	Kategori	Interval
1	Tinggi	60-72
2	Sedang	44-59
3	Rendah	33-45
4	Sangat rendah	18-32

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan interval maka diperoleh gambaran sikap guru terhadap pendidikan seks dengan hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Angket Sikap

No Kode Informan	Skor	Kategori	Interval
01	63	Tinggi	60-72
02	59	Sedang	44-59
03	67	Tinggi	60-72
04	67	Tinggi	60-72
05	56	Sedang	44-59
06	68	Tinggi	60-72
07	62	Tinggi	60-72
08	52	Sedang	44-59
09	61	Tinggi	60-72
10	48	Sedang	44-59
11	56	Sedang	44-59
12	61	Tinggi	60-72

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Dari tabel 4.6 hasil angket sikap, menunjukkan bahwa 58% sikap guru terhadap pendidikan seks di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe dengan kategori tinggi (sangat setuju) dengan jumlah 7 guru dan 41% dengan kategori sedang (setuju) dengan jumlah 5 guru. Untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada pada sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Sehingga dapat peneliti simpulkan dari berdasarkan hasil angket sikap guru 58% kategori tinggi (sangat setuju) sedangkan 41% kategori sedang (setuju). Untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Adapun gambaran setuju atau tidak setuju sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, sebagai berikut:

4.2.2.1 Sikap Setuju Guru

Sikap setuju guru merupakan bentuk sikap atau pendekatan yang positif yang ditunjukkan oleh seorang guru terhadap berbagai aspek dalam konteks pendidikan seks serta salah satu kemauan guru dalam mengenalkan atau pun mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh seorang informan melalui hasil wawancara (Guru 04) menyatakan bahwa:

“Iya saya sangat setuju. Justru menurut saya anak-anak itu sudah diberi pendidikan seks pada saat anak belum memulai sekolah atau TK karena pendidikan seks itu sudah diberikan dari rumah atau dari orang tuanya bahkan saat anak masih usia 2 tahun” (Nurfitri Dachlan Rao, 08 Juni 2023)

Senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 02) mengatakan bahwa:

“Iya perlu dikenalkan sejak dini agar anak-anak tahu serta memahami batasan-batasan yang boleh disentuh ataupun sebaliknya.” (Hasriani, S.Pd, 06 Juni 2023)

Selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 01) mengatakan bahwa:

“Setuju karena dengan pemberian pendidikan seks pada anak bisa menjaga anggota tubuhnya dari orang lain ” (Susriyanti, S.Pd, 05 Juni 2023)

Senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 05) mengatakan bahwa:

“Sangat setuju supaya ada bekalnya pada saat besar nanti” (Itrayani, A.Ma, 12 Juni 2023).

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe tentang memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh seorang informan melalui hasil wawancara (Guru 04) sebagai berikut:

“Cara saya mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan secara langsung baik melalui media atau menunjukkan pada anggota tubuh misalnya mengenalkan payudara. Nah, payudara ini tidak boleh disentuh oleh sembarang orang mau itu tante, om, saudara jauh, ataupun sepupu itu tidak boleh melihat yang hanya boleh melihat aurat kita itu hanya kedua orang tua kita. Karena disekitaran sini mereka saya lihat contohnya memegang bagian kelamin anak-anak katanya untuk melihat besar atau tidak baik itu om atau tantenya bahkan orang asing karena mereka beranggapan hanya main-main tapi saya beritahukan pada anak-anak itu tidak boleh karena aurat kita ini hanya milik kita sendiri tidak sembarang dipegang atau dilihat orang lain. Saya jelaskan pada anak-anak bahwa tubuh anak-anak spesial” (Nurfitri Dchlan Rao, S.Pd, 08 Juni 2023)

Senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 02) mengatakan bahwa:

“Mengenalkan dan mengajarkan pada anak contohnya bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti bagian dada ini ada namanya payudara harus dijaga tidak boleh disentuh sama orang lain selain mama sama juga anggota badan bagian bawa, bagian-bagian tertentu tidak boleh disentuh orang lain baik itu saudara karena ini daerah-daerah yang dilarang” (Hasriani, S.Pd, 06 Juni 2023)

Informan lain mengungkapkan melalui hasil wawancara (Guru 05) mengatakan bahwa:

“Melarang auratnya untuk diperlihatkan ke lawan jenisnya sama tidak boleh sembarang buang kecil” (Itrayani, A.Ma, 12 Juni 2023)

Selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Guru 01) mengatakan bahwa:

“Mengenalkan pada anak kalau seks itu tidak boleh karena mereka kan masih kecil” (Susriyanti, S.Pd, 05 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat 4 guru diatas bahwa sikap guru ada yang setuju dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dapat peneliti ketahui dari pendapat guru diatas bahwa 4 guru telah setuju dalam mengenalkan pendidikan seks sedini mungkin pada anak tapi dalam observasi yang peneliti lakukan dari ke 5 sekolah hanya 2 sekolah yang telah mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Sikap setuju guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilihat pada gambar 4.3, yaitu guru mengenalkan pendidikan seks pada anak dengan mengajarkan membuka pakaian di dalam kamar. Pada saat observasi dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023, dapat dilihat pada saat akan bersiap pulang pada kegiatan penutup pembelajaran guru berpesan sekaligus mengajarkan anak-anak ketika sampai dirumah untuk mengganti pakaian didalam kamar jangan masih di luar sudah buka pakaiannya.

Gambar 4.4 guru mengajarkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Pada saat observasi dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023, guru menjelaskan pada anak usia dini anggota tubuh yang tidak boleh disentuh bagian tubuh yang tertutupi baju itu tidak boleh disentuh oleh orang lain.



Gambar 4.3 Guru dalam kegiatan penutup pembelajaran mengajarkan anak membuka pakaian di dalam kamar



Gambar 4.4 Guru dalam mengajarkan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

4.2.2.2 Sikap Tidak Setuju Guru

Sikap tidak setuju guru merupakan bentuk sikap atau pendekatan yang negatif atau kritikal yang ditunjukkan oleh seorang guru terhadap berbagai aspek dalam konteks pendidikan seks serta salah satu tidak ada kemauan guru dalam mengenalkan atau pun mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Tetapi ada juga guru yang tidak tidak menyetujui untuk diberikan kepada anak sedini mungkin. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan (03) menyatakan bahwa:

“Tidak setuju karena anak-anak masih labil belum tahu masalah pendidikan seks, kalau SD kan sudah ada yang tahu walaupun sebagian” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023).

Senada dengan pendapat diatas informan menambahkan bahwa:

“Sebaiknya dikenalkan pada saat usia anak sudah memasuki usia dewasa” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023).

Guru tersebut tidak menyetujui pemberian pendidikan seks pada anak diberikan sejak dini karena pada usia tersebut anak masih usia labil untuk diberikan pendidikan seks.

Sebagaimana yang peneliti ajukan pertanyaan mengenai cara ibu memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini? Berbeda dengan informan lain yang diungkapkan oleh (Guru 03) mengatakan bahwa:

“Tidak tahu” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023)

Selaras dengan pendapat diatas (Guru 03) mengatakan bahwa:

“sebaiknya dikenalkan pada saat usia anak sudah memasuki usia dewasa” (Mirna, A.Ma, 07 Juni 2023)

Sikap tidak setuju guru dalam mengenalkan pendidikan seks dapat dilihat pada gambar 4.5 dan 4.6, yaitu guru mengajarkan anak-anak lebih fokus mengajarkan cara menulis. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juli 2023, guru pada lebih mengajarkan pada anak cara memegang pensil yang benar dan menulis sesuai dengan abjad yang telah dituliskan di papan tulis serta anak diperintahkan untuk menulis dibuku masing-masing.

Gambar 4.7 dan 4.8, yaitu guru mengenalkan huruf abjad pada anak-anak dan mengarahkan anak-anak untuk menulis di buku masing-masing anak. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Juli 2023, guru pada saat telah selesai apel pagi, masuk ke kelas setelah masuk kelas guru dan anak-anak melakukan kegiatan pembuka dengan berdoa setelah itu guru menuliskan huruf abjad di papan tulis dan mengarahkan anak-anak untuk menulis dibuku masing-masing anak



Gambar 4.5 Guru dalam menulis dipapan tulis



Gambar 4.6 Anak-anak dalam menulis di buku masing-masing



Gambar 4.7 Anak maju ke depan mengucapkan huruf abjad



Gambar 4.8 Anak menulis abjad

Sehingga penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dari 5 guru bahwa mengenalkan dan menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini sudah tersampaikan tetapi masih kurang dengan maksimal. Dapat peneliti ketahui dari pendapat mereka diatas bahwa 4 guru menyampaikan dan mengenalkan pendidikan seks pada anak usai dini dengan cara penyampaian yang sesuai terhadap usia anak. seperti mengajarkan untuk menutup aurat, tentang fungsi dasar alat kelamin, dan organ tidak tidak boleh dilihat maupun dipegang oleh orang lain. Tetapi ada guru yang tidak mengetahui cara mengenalkan dan

menyampaikan pendidikan seks pada anak karena guru beranggapan pendidikan seks akan anak peroleh dengan sendirinya ketika sudah dewasa nanti.

Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan di 5 sekolah, upaya yang dilakukan guru dalam mengenalkan pendidikan seks belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, hanya 2 sekolah yang telah mengenalkan dan 3 sekolah belum menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan optimal. Hasil observasi tersebut peneliti temukan guru setelah memberikan pengetahuan dan memahami materi mengenai pendidikan seks seperti identitas dan mengidentifikasi anggota tubuh beserta menjelaskan fungsinya, guru lebih memprioritaskan anak untuk bisa menulis di buku masing-masing alasannya agar anak siap untuk memasuki Sekolah Dasar. Seharusnya penyampaian dan mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini harus disampaikan secara perlahan dan bertahap. Karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental pada kehidupan selanjutnya.

Sehingga dapat peneliti simpulkan sikap tidak setuju guru terhadap pendidikan seks masih belum optimal dalam mengenalkan dan menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini, masih ada guru yang tidak setuju mengenalkan pendidikan seks karena terkendala oleh diantaranya kurangnya media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dan guru beranggapan pendidikan seks sebaiknya diberikan pada saat anak sudah memasuki usia dewasa atau anak akan mengetahuinya dengan sendirinya serta guru yang paham terhadap pendidikan seks pada anak usia dini ternyata ada yang tidak setuju untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini yang

alasanya karena guru lebih cenderung mempersiapkan anak-anak untuk memasuki Sekolah Dasar. Untuk itu guru harus benar-benar mendidik anak didiknya tidak mempedulikan usia anak, termasuk dalam pendidikan seks karena pendidikan seks mempunyai tahapan sesuai dengan usia anak.

4.3 Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti sebagai berikut.

4.3.1 Pengetahuan Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe antara lain: sudah ada guru yang mengetahui pendidikan seks pada anak usia dini dan ada yang tidak mengetahui pendidikan seks untuk anak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Notoatmojo dalam Riyanti & Mulyanti (2018:52-53) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut. Lebih lanjut Notoatmojo menyampaikan pendidikan kesehatan merupakan penambahan seseorang melalui teknik belajar atau instruksi yang secara individu meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kesehatan sehingga sadar mau merubah perilaku sehat. Langkah penting dalam pendidikan kesehatan adalah dengan membuat pesan yang

disesuaikan dengan sasaran, intensitas dan lamanya penyampaian pesan sehingga dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Marta dalam Riyanti & Mulyanti (2018:52-53) mengemukakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, pernyataan ini menurut Budiarto bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari tahu tentang suatu informasi. Selain pendidikan, informasi atau penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap materi tertentu.

Pengetahuan guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe memiliki intensitas 66% berada pada kategori tinggi dan 33% berada pada kategori sedang. Artinya guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan S1 PAUD maupun non PAUD telah mengenalkan dan memahamkan pendidikan seks pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Meilani, Shaluhyah & Suryoputro (2014: 415) tingkat pendidikan secara bermakna berhubungan perilaku guru dalam memberikan pendidikan seksualitas. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir seberapa jauh keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru bahwa guru telah memberikan pengetahuan dan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dengan menggunakan media berupa buku, poster atau gambar dan juga menggunakan lagu serta guru juga menggunakan metode agar anak lebih

memahami lagi materi yang guru kenalkan pada anak, metode yang digunakan berupa diskusi, cerita, ceramah, dan tanya jawab.

Dari penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mempunyai kesamaan bahwa pengetahuan guru dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini pada penelitian terdahulu guru mempunyai pengetahuan sudah baik bedanya penelitian dari penelitian peneliti ada guru yang tahu bahwa yang dilakukannya adalah bagian dari memberikan pengetahuan dan memahami pendidikan seks pada anak usia dini tetapi ada juga guru yang sudah memberikan pengetahuan dan memahami pendidikan seks tetapi guru tidak tahu atau menyadari bahwa yang dilakukannya sudah termasuk bagian dari memberikan pengetahuan dan memahami pendidikan seks pada anak usia dini.

4.3.2 Sikap Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi data yang peneliti peroleh mengenai sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe sudah ada beberapa guru yang setuju dalam menerapkan dan mengenalkan dan ada juga beberapa guru yang tidak dalam menerapkan dan mengenalkan pada anak usia dini.

Bagi salah satu guru di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe, dalam salah satu hasil wawancara yang peneliti lakukan guru beranggapan sebaiknya pendidikan seks diberikan pada saat anak sudah memasuki usia dewasa karena penangkapan anak-anak berbeda-beda ada yang mendengarkan dan ada juga yang lebih banyak bermain. Kemudian ini juga dapat ditemukan dalam pandangan Moelino dalam Meilani & Suryoputro (2014: 415) menyatakan bahwa

masih banyak anggapan orang tua dan guru tentang seks yang kurang tepat bahwa seksualitas merupakan hal yang akan diketahui anak dengan sendirinya padahal berbagai risiko dan bencana sudah mereka hadapi bahkan alami. Melihat angka kejadian seks pranikah semakin tinggi yang berhubungan erat dengan kejadian aborsi maupun HIV/AIDS. Semua itu terjadi karena orang tua dan guru beranggapan bahwa seks akan diketahui dengan sendirinya sehingga orang tua dan guru terlambat mencegah risiko-risiko yang dihadapi. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru sangat penting untuk membekali anak.

Guru di Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe tidak pernah mengikuti pelatihan atau workshop mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini sehingga upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini selaras dengan hasil observasi peneliti masih kurang dalam mengenalkan pada anak serta dalam hal kualifikasi pendidikan S1 PAUD sangat berpengaruh seperti yang telah peneliti temukan dalam hasil observasi guru yang non S1 PAUD tidak ada upaya dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini lebih mengajarkan cara menulis untuk mempersiapkan anak untuk memasuki Sekolah Dasar. Kemudian ini juga dapat ditemukan dalam pandangan Santi, Lakshita, dkk (2022: 105) peningkatan pengetahuan diperlukan sebagai dasar untuk perubahan sikap guru tentang pemberian pendidikan seks pada anak usia dini, dengan pemberian modul atau pelatihan khusus tentang pendidikan seks bagi guru TK akan dapat menambah pengetahuan tentang apa dan bagaimana pendidikan seks yang diberikan pada anak TK. Setelah perubahan pengetahuan maka diharapkan sikap mayoritas guru TK akan mendukung pemberian pendidikan seks untuk anak didiknya. Hal ini didukung oleh penelitian Martin *et al* yang menyimpulkan

bahwa pemberian pelatihan pendidikan seks usia dini terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap guru meskipun perubahan pada sikap memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan perubahan pengetahuan. Hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa pengetahuan yang positif mempengaruhi sikap mendukung, begitu juga sebaliknya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Maulina, Rakhmawati, & Dewanto (2021: 241-242) keterlibatan guru dalam pelatihan workshop pendidikan seks pada anak usia dini memiliki korelasi yang positif terhadap pemahaman guru pada pendidikan seks untuk anak usia dini. Semakin guru terlibat dalam pelatihan pendidikan seks pada anak usia dini semakin guru memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Pemahaman guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini berpengaruh positif terhadap sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Semakin guru memahami tentang pendidikan seks pada anak usia dini semakin guru tersebut memiliki positif terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Keterlibatan guru dalam pelatihan pendidikan seks pada anak usia dini memiliki korelasi yang positif terhadap pemahaman guru pada pendidikan seks untuk anak usia dini. Semakin guru terlibat dalam pelatihan pendidikan seks pada anak usia dini semakin guru memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Apa yang diungkapkan oleh Maulina, Rakhmawati, & Dewanto (2021: 241-242) juga di dukung oleh pernyataan dari Teori Bloom dalam Riyanti & Mulyanti (2018:54) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap sehingga berdampak pada tindakan/praktek seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebelum dilakukan pendidikan seks,

pengetahuan dan sikap guru yang kurang berdampak pada praktik mengukur suhu. Terbentuknya suatu perilaku/praktek baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa pendidikan seks, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap obyek yang diketahui. Senada dengan pernyataan Green dan Rogers dalam Riyanti & Mulyanti (2018:55) yang menyatakan bahwa perilaku/praktek itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari pengetahuan dan sikap yang terdapat di faktor predisposisi. Sedangkan Rogers menyatakan bahwa praktek merupakan tahap seseorang mengimplementasikan dari inovasi yang dia terima kemudian mengkonfirmasi atau mengevaluasi tersebut sehingga kemungkinan seseorang menolak atau menerima inovasi tersebut.

Dari beberapa teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini terbentuk dari sejumlah latar belakang teori sehingga dengan perbedaan latar belakang tersebut ada guru yang memang sudah paham dan kemudian mau secara serius mengembangkan dan melakukan pendidikan seks pada anak usia dini. Tetapi, ada juga guru yang mulai dari pemahamannya sampai dengan sikapnya yang negatif terhadap pendidikan seks anak usia dini.

Sikap guru yang berbeda-beda tersebut muncul karena sikap tersebut yang telah dijelaskan dari beberapa teori yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengaruh orang lain, kebudayaan, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan dan agama, dan media massa guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Misalnya, apa itu pendidikan seks pun

mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda sehingga sikapnya pun berbeda-beda dari guru. Sehingga guru yang mempunyai teman atau keluarga dokter atau ahli psikologi maupun pengalaman dalam mendapatkan informasi dari media mengenai pendidikan seks, maka bagi guru hal tersebut mempunyai pengaruh dalam sikapnya, bahwa melakukan pendidikan seks sesuatu hal yang penting atau perlu dilakukan.

Perbedaan sikap juga terjadi dengan guru yang tidak mempunyai *privilage* sehingga dalam memberikan pendidikan seks terbatas. Lalu ada juga guru yang ingin melakukan pendidikan seks tetapi karena tidak ingin berkonflik dengan kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat maka tidak melakukan ataupun memberikan pendidikan seks. Namun, ada juga guru yang tidak mengetahui bahwa apa yang sedang ia lakukan adalah telah memberikan pendidikan seks kepada anak. Untuk itu sikap guru terhadap pendidikan seks mempunyai beberapa variasi karena sikap dibentuk dari berbagai macam sumber.

Sehingga penulis secara teoritis dan empiris berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena memberikan pendidikan seks sedini mungkin ke anak mempunyai manfaat yaitu mengenali dan mengetahui fungsi-fungsi anatomi tubuhnya, serta memahami peran dari jenis gender. Tujuannya yaitu untuk mengetahui anatomi tubuhnya, tidak terkejut saat akan masuk usia pubertas, menjaga organ reproduksinya, dan mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seks.